

## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN**

Mahsunudin

Dosen STIT Sunan Giri Trenggalek

Mahsun\_galek@yahoo.com

### **Abstract**

Character education is an effort that is designed and implemented systematically to help students understand the values of human behavior related to Allah SWT, oneself, fellow human beings, the environment, and nationality which are manifested in thoughts, attitudes, feelings, words, and actions. actions based on religious norms, laws, etiquette, culture, and customs, which are supported by appropriate character building methods in the development of young generations in an Islamic way. In the Qur'an, educating and nurturing children is a way that is commanded by Allah so that children can be awake from the torments of hell. The way to protect oneself from the fire of hell is to obey Allah's rules contained in the Qur'an and the statements of His messenger. The family is a place for educational socialization and religious education that functions in the formation of personality as individual beings, social beings, moral beings and religious beings. The experience of living together in the family experienced by children will contribute greatly to shaping the personality and religious style of children. The family portion in religious education will provide more accumulated experience. Therefore, it is very important to educate and prepare education so that qualified behavior is formed in the association of social life.

**Keywords: Character education, al-Qur`an, students**

### **Abstrak**

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Alloh SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma

agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, yang didukung metode pembentukan karakter yang tepat dalam pembinaan genera muda secara islami. Dalam Al-Qur'an, mendidik dan membina anak merupakan suatu cara yang diperintahkan oleh Allah agar anak-anak dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari api neraka adalah dengan jalan mematuhi aturan-aturan Allah yang termuat dalam Alquran dan keterangan utusan-Nya. Keluarga adalah menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi pendidikan maupun pendidikan keagamaan yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama dalam keluarga yang dialami oleh anak-anak akan memberi andil yang besar untuk membentuk kepribadian dan corak keagamaan anak. Porsi keluarga dalam pendidikan agama akan lebih banyak memberikan akumulasi pengalaman. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mendidik dan menyiapkan pendidikan agar terbentuk perilaku yang mumpuni di dalam pergaulan kehidupan sosial.

**Kata Kunci: Pendidikan karakter, al-Qur'an, peserta didik**

## **Pendahuluan**

Secara nyata, pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur terhadap peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaan karakter di sekolah, semua komponen sekolah harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah/madrasah/lingkungan.<sup>1</sup>

Dalam pendidikan karakter ini, segala sesuatu yang dilakukan guru harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik sebagai pembentuk watak peserta didik, guru harus menunjukkan keteladanan.<sup>2</sup> Segala hal tentang

---

<sup>1</sup> Abidinsyah, Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat, *Jurnal Socioscientia* (Banjarmasin: Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Vol. 3, N0. 1, Februari 2011), hlm. 1-8.

<sup>2</sup> Rukiyati, Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun III, No. 2, Juni 2013), hlm. 196-203.

perilaku guru hendaknya menjadi contoh peserta didik, misalnya, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Kriteria manusia, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum didasarkan pada nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya itu sendiri. Oleh karena itu, hakekat dari pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri serta nilai-nilai dari ajaran agama, dalam rangka membina generasi muda.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang yakni meningkatnya kenakalan para remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan masyarakat.<sup>3</sup> Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Dalam hal ini membangun karakter peserta didik mengarah pada pengertian tentang mengembangkan peserta didik agar memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak yang selagi mulia. Karakter seperti ini mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kecakapan yang memenuhi standar nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi.<sup>4</sup> Peserta didik yang memiliki karakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai yang positif dan mulia dan selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama lingkungan bangsa dan negara bahkan terhadap negara

---

<sup>3</sup>Tobroni, "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*", Situs Resmi Prof. Dr. Tobroni, M.Si. <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/> (02 Mei 2014).

Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.<sup>4</sup>

## **Pembahasan**

### **A. Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an**

Sebagaimana diketahui bersama bahwa nilai-nilai pendidikan karakter, yakni nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai pendidikan karakter tersebut dapat dimasukkan dalam kategori religius dan terkait langsung dengan ajaran agama Islam. Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama. Untuk menyongsong kecerahan hidup masa depan anak pelaksanaan pendidikan tersebut, secara umum Zakiah Daradjat menawarkan beberapa kunci suksesnya antara lain: pembinaan pribadi anak, perkembangan agama dan pembiasaan pendidikan pada anak.<sup>5</sup>

#### **1. Pembinaan Pribadi Anak**

Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Usaha ini dengan melalui pendidikan formal dan informal, orang tua sebagai pembina utama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua sebagai cermin bagi anak merupakan unsur pendidikan tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam diri anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah, tergantung sikap orang tua terhadap agama dan guru agama. Jika guru agama mampu membina pribadi anak yang positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi yang saleh, maka ketika menginjak masa transisi yang penuh kegoncangan anak mampu menjadikan agama sebagai landasan moral.

#### **2. Perkembangan Agama Anak**

Perkembangan agama pada masa kanak-kanak melalui pengalaman kecil dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Semakin mantap

---

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 56-64.

pengalaman keagamaannya, maka pola hidup dan perilaku sosial-nya tetap dalam lingkup aturan syariat. Jika anak hidupnya selalu mendapat hembusan angin surga (kasih sayang) dan mendapat pengalaman keagamaan yang baik (mengenal Tuhan). Pada gilirannya ia terasa dilindungi, disayangi, maka sangat mudah dan menerima serta mengikuti kebiasaan yang baik dari orang tuanya. Selanjutnya, cenderung taat beragama.

### 3. Pembiasaan Pendidikan pada Anak

Bahwa usia tiga tahun pertama merupakan basis dan masa subur bagi rencana yang kita kehendaki terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa yang akan datang. Pemenuhan kebutuhan fitriyah seorang anak, hendaknya dilayani dengan pengarahan yang dapat menunjang perkembangan dirinya dan pembentukan pribadinya. Proses ini hendaknya tetap berlangsung secara berkesinambungan antara anak dan orang tua. Sebagai seorang pembina (pendidik) kita selalu mengarah adat kebiasaan yang dalam diri anak. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan memupuk kebiasaan untuk menumbuh kembangkan rasa cinta kepada hal-hal yang baik, serta kemauan untuk merealisasikan dan mempraktekannya. Hal ini berjalan dengan baik bila kebiasaan-kebiasaan dan latihan diberikan sejak kecil sesuai dengan ritme pertumbuhan dan perkembangan jiwanya, yang lambat laun sikap demikian menjadi basis keagamaan yang sulit dipatahkan.<sup>6</sup> Kecenderungan meniru kepada seluruh gerak dan perbuatan dari figur yang menjadi idolanya, adalah merupakan indikasi positif, karena akan sangat berperan dalam pembinaan watak seorang anak. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi serta ingatan kuat, maka ia akan cenderung cepat menangkap dan memahami hal-hal yang dihadapi dibandingkan dengan anak yang tingkat kecerdasannya rendah.<sup>7</sup> Pada umumnya kecenderungan meniru ini mulai nampak pada diri seorang anak, pada bulan-bulan terakhir tahun pertama dari kelahiran. Diawali

---

<sup>6</sup> Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Ulum* (Gorontalo: IAIN Gorontalo, Vol. 13 No.1, Juni 2013), hlm. 25-38.

<sup>7</sup> Aba Firdaus al-Halwani, *Melahirkan Anak saleh* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, cet. 1, 1995), hlm. 87.

dengan gerakan meniru gerakan ke gerakan orang dewasa dari pada dirinya, dengan jalan meniru beberapa gerakan yang dapat dilakukan, suara atau permainan yang sederhana, yang biasanya dengan menggerakkan tangan serta kepala. Dari sinilah dapat dipahami, bahwa seorang anak kecil secara naluriah senang menirukan perbuatan yang dilakukan orang, saudara serta kerabat yang terdekat. Realitas semacam ini perlu mendapatkan perhatian tersendiri, agar bila kita menginginkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang terpuji, akhlak karimah serta watak sempurna, sehingga tercipta keteladanan yang baik bagi dirinya. Kata lain, kita dituntut memberikan contoh yang baik baginya dimulai dari diri kita sendiri dalam kehidupan rumah tangga sebagai lembaga pendidikan yang pertama bagi seorang anak. Adapun nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi:

a. jujur.

Dalam ajaran Islam mengandung ajaran yang menyeluruh dan terpadu, ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam unsur-unsur keduniaan, maupun yang menyangkut hal-hal keakhiratan. Sedangkan pendidikan adalah hal yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam, ia merupakan bagian terpadu dari aspek- aspek ajaran Islam.<sup>8</sup> Pendidikan Islam bersumber pada wahyu Allah SWT. Yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Untuk mengatur tata hidup dan kehidupan umat manusia. Keadaan ini berjalan dari awal perkembangan Islam dengan melalui berbagai masa yang silih berganti.<sup>9</sup> Dengan demikian, perilaku jujur merupakan bagian dari pendidikan Islam dan juga pendidikan karakter. Sikap Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah menyanjung orang- orang yang mempunyai sifat jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah untuk mereka. Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai

---

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* ( Jakarta: Logos Wcana Ilmu, cet. 1, 1999), hlm. 8

<sup>9</sup> Mappanganro, "Refleksi Analisis Fitrah Manusia dan Nilai-nilai Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Memasuki Abad XXI", *Makalah* disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Makassar, tanggal 11 Nopember 1997, h. 13

dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta.<sup>10</sup> Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Kejujuran merupakan sifat seorang yang beriman, sehingga Allah telah memerintahkan untuk berlaku jujur. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Maryam: 41, yakni:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Ceritakanlah (*hai Muhammad*) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (*Al Quran*) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan.<sup>11</sup>

Dalam catatan sejarah pendidikan, pendidikan telah menunjukkan kepada manusia bahwa pendidikan selalu mengalami perkembangan, karenanya orang biasa mengatakan bahwa pendidikan sekarang ini merupakan perkembangan pendidikan masa lalu dan pendidikan masa yang akan datang merupakan suatu perkembangan dari pendidikan yang ada sekarang. Perilaku jujur sejak masa lalu hingga masa kini sangat diprioritaskan dalam kehidupan manusia. dengan berperilaku jujur akan menjadikan hidup dan kehidupan manusia cenderung ke arah yang lebih baik. Lebih lanjut, Mappanganro mengatakan bahwa "pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan dapat dilakukan kapan dan dimana saja, baik di sekolah, rumah tangga maupun di tengah-tengah masyarakat.<sup>12</sup> Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat urgen dalam ajaran Islam, pendidikan mendapat posisi yang sangat penting dan tinggi. Karenanya, umat Islam selalu

---

<sup>10</sup> Mohtar Mas'ood, *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan* (Yogyakarta: UII Press, 1997), hlm. 37.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Al-Qur'an, Depag RI, Jakarta, 1995).

<sup>12</sup> Mappanganro, Refleksi Analisis Fitrah Manusia dan Nilai-nilai Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Memasuki Abad XXI, *Makalah* disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Makassar, tanggal 11 Nopember 1997, h. 11.

mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pelaksanaan pendidikan untuk kepentingan masa depan umat Islam.<sup>13</sup>

Begitu pula dalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzab: 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”*<sup>14</sup>

b. bertanggung jawab

Bertanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab adalah sifat terpuji yang mendasar dalam diri manusia selaras dengan fitrah. Tanggung jawab bisa dikelompokkan dalam dua hal. *Pertama*, tanggung jawab individu terhadap dirinya pribadi. Dia harus bertanggung jawab terhadap akal-pikirannya, ilmu, raga, harta, waktu, dan kehidupannya secara umum. *Kedua*, tanggung jawab manusia kepada orang lain dan lingkungan (sosial) di mana ia hidup. Secara lebih detail, Djohan melihat bahwa tanggung jawab itu ada 5 jenis, yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dan Tuhan:<sup>15</sup> terkait masalah kejujuran ini, Allah swt.menyampaikan bahwa semua makhluk memiliki amanah yang harus secara tanggungjawab dilaksanakannya.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul*

<sup>13</sup> Hanan Astohah. Sejarah Pendidikan Islam (Cet, I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 143

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Al-Qur'an, Depag RI, Jakarta, 1995).

<sup>15</sup> Djohan Effendi, *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Interfidei, 1994), hlm. 26-28.



*amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*<sup>16</sup>

c. cinta tanah air.

Perasaan cinta sebenarnya mengandung unsur kasih dan sayang terhadap sesuatu. Kemudian dalam diri akan tumbuh suatu kemauan untuk merawat, memelihara dan melindunginya dari segala bahaya yang mengancam. Cinta tanah air berarti rela berkorban untuk tanah air dan membela dari segala macam ancaman dan gangguan yang datang dari bangsa manapun, seperti para pahlawan tanah air Indonesia.<sup>17</sup> Sekarang, pada masa kemerdekaan dan tidak dituntut memanggul senjata dan maju di medan perang. Namun, perlu di sadari bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap menghadapi rongrongan dan ancaman. Oleh karena itu, kita harus siap menghadapi segala bentuk rongrongan dan ancaman demi kepentingan bangsa dan Negara republik Indonesia. Sesudah merdeka, kita telah mengalami banyak pemberontakan, di antaranya Peristiwa Mediun pada tahun 1948 dan Gerakan 30 September pada tahun 1965. Pemberontakan tersebut didalangi Partai Komunis Indonesia (PKI). Gerakan PKI bertujuan menghancurkan pemerintahan Negara republik Indonesia yang sah. Untuk mencegah kejadian tersebut terulang kembali, kita harus mampu menahan diri dan jangan mudah terhasut oleh ajakan yang belum tentu kebenarannya.<sup>18</sup>

Perintah cinta tanah air ini, sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Baqarah.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (jakarta: Lembaga Penerbitan Al-Qur'an, Depag RI, Jakarta, 1995

<sup>17</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 46-48.

<sup>18</sup> Abdul Mun'im Dz, *Benturan NU dan PKI 1948-1965* (Depok: Langgar Swadaya, 2014), hlm. 35-40.

### أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَيُنْسِ الْأَمْصِيرُ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".<sup>19</sup>

#### d. peduli sosial.

Rasa kasih sayang adalah rasa yang timbul dalam diri hati yang tulus untuk mencintai, menyayangi, serta memberikan kebahagiaan kepada orang lain atau siapapun yang dicintainya. Kasih sayang diungkapkan bukan hanya kepada kekasih tetapi kasih kepada Allah, orang tua, keluarga, teman, serta makhluk Lain yang Hidup di bumi ini. Dalam makna lain kasih sayang adalah rasa yang didamba setiap insan di dunia, kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, sebaliknya kasih sayang seorang anak kepada Orang Tuanya. Kasih sayang akan muncul ketika ada perasaan simpatik dan iba dari dalam diri kepada yang dikasihi, namun kemunculan kasih sayang sangat alamiah dan tidak bisa dibuat-buat atau direkayasa.<sup>20</sup>

Pada prinsipnya kasih sayang adalah sebagian daripada ‘integriti moral’ yang menjadi petunjuk kemuliaan manusia. kasih sayang merupakan sifat yang mendorong jiwa menyempurnakan keluruhan akhlak yang terpuji dan sekaligus menjadi hiasan kemanusiaan. Dalam masyarakat beragama seharusnya penghayatan terhadap ajaran agama secara positif akan mengarah kepada perilaku secara positif termasuk sikap kasih sesama insan.

Oleh karena itu, seorang pendidik seharusnya mendidik peserta didiknya untuk berkasih sayang terhadap sesama makhluk Allah Swt, sebagaimana berdasarkan dalam QS. Ali Imran: 159, yakni:

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Al-Qur'an, Depag RI, Jakarta, 1995)

<sup>20</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *As'ilatu al-'Ashar al-Muhayyirah* diterjemahkan oleh Fauzi A. Bahresy dengan judul *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Republika, 2011), hlm. 32-33.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ  
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ  
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Oleh karena itu, ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”<sup>21</sup>*

e. cinta damai

Semua agama mengajarkan kedamaian. Tindak kekerasan harus dihilangkan. Selalu menjunjung tinggi sikap kebersamaan, kekompakan dan persatuan. Kejahatan dan kekerasan menjadi musuh bersama yang paling utama. Maka, sikap optimisme untuk membangun bangsa Indonesia ke depan harus menjadi prioritas utama. Semua itu kita satukan dalam bingkai kebersamaan Bhinneka tunggal ika (walaupun berbeda-beda namun tetap satu). Bila merenungkan keadaan bangsa saat ini, seakan-akan Indonesia semakin lama semakin terpuruk dengan mencuat berbagai issue. Birokrasi sudah mulai ambruk, karena dinodai oleh para koruptor yang bertopeng manusia. Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) hampir seluruh pelosok tanah air, mulai dari penggusuran pedagang asongan, pedagang kaki lima, kasus Mesuji, Bima hingga permasalahan agraria. Dibalik permasalahan itu semua, sebenarnya Islam tidak pernah mendukung tindak kekerasan, bahkan Islam mengancam tindakan biadab tersebut. Islam agama yang cinta damai, menjunjung tinggi hak setiap warga masyarakat, mengedepankan sikap toleransi dengan agama lain. Maka, siapapun dia, dari manapun

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Al-Qur'an, Depag RI, Jakarta, 1995)

ia jika “katanya” beragama Islam namun bertindak kekerasan dan kekisruhan tentunya mereka bukan mewakili Islam. Bila kita melihat perjuangan Nabi saw dan sahabat di Madinah selalu mengedepankan budaya kedamaian. Orang Islam menghargai kerukunan beragama, hingga melahirkan piagam Madinah. Inilah salah satu bukti bahwa Nabi saw dan sahabat selalu bersikap toleransi dan menjauhkan sikap anarkis lagi biadab.<sup>22</sup> Maka Islam tidak pernah mencontohkan tindak kekerasan. Konsep Islam yang telah diturunkan Allah swt kepada Nabi saw sungguh sangat sempurna. Islam agama yang universal, lengkap dengan segala atribut untuk menghadapi dunia modernisasi. Namun demikian, bila ada orang Islam atau kelompok yang mengaku dirinya Islam bertindak kekerasan dan tidak menjunjung tinggi kerukunan berarti dia sama sekali tidak mewakili Islam. Yang salah bukanlah ajaran Islam, tapi yang salah adalah orang Islam, sebagian mereka tidak tahu bahkan tidak mau tahu dan tidak mengamalkan ajaran yang telah digariskan Islam. Dakwah Islam bukan dengan memukul tapi dengan merangkul. Menyebarkan Islam bukan dengan menyinggung namun dengan menyentuh. Mensosialisasikan ajaran Islam bukan dengan saling mengejek namun dengan mengajak. Hal ini berdasarkan QS. Al- Furqan: 63, yakni:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ  
قَالُوا سَلَامًا

*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*<sup>23</sup>

f. toleransi

*Toleransi* berasal dari kata “tolerare” yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu.<sup>24</sup> Jadi pengertian

<sup>22</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *As'ilatu al-'Ashar ...*, hlm. 32-33.

<sup>23</sup> Lembaga Penerbitan Al-Qur'an, Depag RI, Jakarta, 1995.

<sup>24</sup> Zuhairi Misrawi, *Khutbah-khutbah Toleransi* (Jakarta: Moderate Muslim Society, 2009), hlm. 5.

toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilkumanusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.<sup>25</sup> Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat menghormati keberadaan agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda.

*Makna* toleransi bisa dipahami dari kedua unsur yang dikandungnya. Pertama, ada suatu hal atau tindakan yang tidak disetujui. Kedua, sikap membiarkan hal atau perbuatan yang tidak disetujui itu. Seseorang dikatakan bertoleransi kalau ketika dia berhadapan dengan, misalnya, pendapat, ajaran agama, atau kebiasaan berbeda, dia tidak melakukan apa-apa untuk menghilangkan, melarang, atau menggonggonya.

*Sikap* toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup.<sup>26</sup> Dan cara memelihara toleransi, antara lain: ciptakan kenyamanan, kenailah intoleransi ketika anak terbuka terhadapnya, menolak sikap intoleransi yang dilakukan anak, dukung anak anda ketika mereka korban dari sikap intoleransi, bantu perkembangan sebuah pengalaman yang sehat dan identitas kelompok, tampilkan barang-barang pajangan yang mengandung unsure perbedaan budaya di rumah anda, beri kesempatan pada anak-anak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka, dorong anak-anak untuk mendatangi sumber-sumber yang ada di lingkungan sekitar, dan jujurlah terhadap perbedaan-perbedaan serta berikan contoh pada orang lain.

---

<sup>25</sup> Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan* (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 24.

<sup>26</sup> Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 43.

Dengan demikian, tindakan toleransi sangat perlu untuk diajarkan oleh pendidik ke peserta didiknya, karena tindakan toleransi adalah salah satu tindakan mewujudkan tatanan sosial yang harmonis sesuai dalam QS. Al-Maidah: 48, yakni:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*Dan kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*<sup>27</sup>

#### g. disiplin

Disiplin diri merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang – ulang dan terus menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan. Disiplin diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Keunggulan membuat kita memiliki kelebihan yang dapat kita gunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depan kita. Sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada

<sup>27</sup> Lembaga Penerbitan Al-Qur'an, Depag RI, Jakarta, 1995.

penerapan disiplin kepada para peserta didik. Disiplin adalah kemampuan memanfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal yang positif guna mencapai sebuah prestasi. Disiplin juga berarti kemampuan berbuat hanya yang memberikan manfaat bagi diri, orang lain, dan lingkungan. Al-Qur`an pun banyak membicarakan tanggungjawab, contohnya surah al-Jumu`ah: 9-10,

h. kreatif

Daya cipta atau kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau anggitan (*concept*) baru, atau hubungan baru antara gagasan dan anggitan yang sudah ada.<sup>28</sup> Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran berdayacipta (*creative thinking*) (kadang disebut pemikiran bercabang) biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan. Sebagai alternatif, konsepsi sehari-hari dari daya cipta adalah tindakan membuat sesuatu yang baru. pasti kata kreatif sudah tidak asing ditelinga kita, banyak sekali definisi kreatif yang dipaparkan oleh tokoh-tokoh sebelum kita, dan kita sendiripun sering mengucapkan kata”kreatif” ini secara tidak langsung, misalkan saja ketika kita melihat teman kita mampu mendesain bajunya dengan segala model yang orang lain tidak pernah menggunakan model itu, pasti secara tidak langsung kita mengucapkan hal seperti ini ” kamu kok kreatif banget sih”. Bukankah kreatif itu merupakan sesuatu ide yang didalamnya terdapat unsur inovatifnya, yang mana inovatif itu adalah kemampuan seorang individu untuk menciptakan hal hal yang baru. Dalam Al-Qur`an juga diterangkan bagaimana sifat kreatif itu sebagaimana dalilnya:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْ ذُرُّ الْأَخِرَةَ وَيَزُجُ رَحْمَةً رَبِّهِ  
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang

<sup>28</sup> Huda Latuconsina, *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 11.

*mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.<sup>29</sup>*

i. mandiri

Mandiri berarti mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan diri sendiri, kemampuan untuk melakukan sesuatu seorang diri tanpa banyak melibatkan bantuan orang lain. Setiap kita yang merasa dirinya ingin sukses maka kita memerlukan sikap mandiri, karena kemandirian adalah sikap yang mutlak diperlukan sebagai prasyarat utama untuk meraih berbagai keberhasilan dalam kehidupan ini. Sebagai suatu sikap positif, kita semua perlu memiliki sifat mandiri.<sup>30</sup> Tidak selalu harus bergantung kepada bantuan orang lain yang biasanya ada kompromi di dalamnya (ada tawar-menawar) yang membuat kita justru terkadang menjadi kesulitan sendiri dengan bantuan pihak lain tersebut. Sebagai makhluk sosial memang dituntut untuk hidup saling menolong, dan tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, tetapi hal tersebut bukanlah alasan bagi manusia untuk tidak hidup dengan kemandirian. Oleh karena itu, kemandirian adalah bentuk pemberdayaan diri optimal untuk bisa menghasilkan karya-karya yang bermanfaat untuk kehidupan yang akan datang.

Layaknya sebuah komputer, agar bisa mengerjakan sesuatu secara optimal, sebuah program komputer tersebut harus mengalami penginstalan ulang, maka demikian pun dengan manusia, mental perlu menginstal beberapa ‘*software*’ agar individu lebih mandiri, yaitu: *sense of control*, keinginan berprestasi dan kendali atas sesuatu (penguasaan) kemampuan dan keterampilan, *self esteem* (penilaian atas diri sendiri atas suatu keyakinan). Perilaku mandiri dalam ajaran Islam sangat ditekankan sesuai dengan QS. Al-Mu’minun/62:

وَلَا تُكَلِّفْ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

<sup>29</sup> Lembaga Penerbitan Al-Qur’an, Depag RI, Jakarta, 1995.

<sup>30</sup> Kasim Yahiji dan Damhuri, Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam syair Zuhdiyat Karya Abu Al-‘Athiyah, Jurnal Al-Ulum, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014, h. 85.



*Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran dan mereka tidak dianiaya.*<sup>31</sup>

j. demokratis

Perilaku yang demokratis akan tegak apabila didukung oleh perilaku warga negara yang demokratis. Demikian pula, demokrasi dalam suatu negara hanya akan tumbuh apabila dijaga oleh warga negara yang demokratis. Warga negara yang demokratis bukan hanya dapat menikmati kebebasan individu, tetapi juga mampu memikul tanggung jawab secara bersama-sama dengan orang lain untuk membentuk masa depan yang cerah. Warga negara perlu menunjukkan perilaku yang demokratis. Perilaku yang demokratis merupakan perilaku yang dapat mendukung tegaknya prinsip-prinsip demokrasi. Perilaku demokratis warga negara merupakan cerminan adanya kepribadian yang demokratis terbentuknya karakter bagi warga negara, termasuk peserta didik.<sup>32</sup>

Pendidikan bagi warga negara yang kita kenal dengan pendidikan kewarganegaraan yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan pada hakikatnya mengemban misi sebagai pendidikan demokrasi. Jalur informal, misalkan melalui kegiatan rapat-rapat di masyarakat, ikut serta dalam suatu partai, ikut pilkada, dan lain-lain. Melalui keterlibatan langsung warga terhadap hal tersebut maka dapat menumbuhkan budaya demokrasi. Perilaku demokratis sangat dianjurkan dalam ajaran Islam sesuai dengan QS.

As-Syura: 38, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan)

<sup>31</sup> Lembaga Penerbitan Al-Qur'an, Depag RI, Jakarta, 1995.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 85-108.

*dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.*<sup>33</sup>

k. gemar membaca

Ayat permata yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca, Iqra' yang artinya "bacalah". Oleh karena itu kebiasaan membaca harus diajarkan sejak anak usia dini. Tetapi, untuk mendidik anak agar rajin membaca bukanlah pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan rangsangan yang tepat agar anak mau terbiasa membaca sejak kecil. Para orang tua harus kreatif dan cerdas dalam mengajarkan kebiasaan membaca untuk anak. Oleh karena itu, dalam mendidik anak agar gemar membaca diperlukan cara dan tips yang tepat sehingga anak mau sedikit-sedikit menyukai kebiasaan membaca. Menurut seorang pakar pendidikan yaitu Sharon Darling menyatakan bahwa kebiasaan membaca merupakan kunci keberhasilan dunia akademis anak, Sharon Darling merupakan pendiri dari National Centre for Family Literacy. Akan tetapi, dalam mendidik agar anak memiliki kebiasaan membaca membutuhkan ketelatenan. Mengingat membudidayakan membaca di negara berkembang seperti Indonesia membutuhkan perjuangan yang berat. Banyak hal yang menyebabkan tantangan ini semakin bertambah.<sup>34</sup> Di antaranya adalah lingkungan masyarakat Indonesia yang sedikit sekali gemar membaca. Tentunya lingkungan sangat mempengaruhi terhadap minat baca anak.

Menurut Ismail, ada beberapa tips agar anak suka membaca, yaitu: 1) berikanlah contoh perilaku gemar membaca kepada anak; 2) mengalokasikan dana untuk membeli buku; 3) berikan anak kesempatan untuk memilih buku yang akan dibacanya; 4) membuat perpustakaan keluarga; 5) mengumpulkan buku yang sudah berserakan dimana-mana menjadi satu tempat akan membuat suasana kondusif sehingga minat baca tetap terjaga; 6) sampaikanlah pesan

---

<sup>33</sup> Lembaga Penerbitan Al-Qur'an, Depag RI, Jakarta, 1995.

<sup>34</sup> Ismail SM dan M. Agung Hidayatullah, Learning to live together: Penanaman Karakter Pada Usia Dini, *Jurnal Al-Ulum*, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014 (Gorontalo: IAIN Sultan Amai), hlm. 229-246.

moral. Kemudian setelah membacakan buku dan berikan penekanan kata-kata penting yang bisa bermanfaat untuk anak.<sup>35</sup>

1. kerja keras

Bekerja keras merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dibiasakan oleh umatnya. Islam menganjurkan umatnya agar selalu bekerja keras untuk mencapai keinginan dan cita-cita. Secara tegas mengingatkan bahwa kita dilarang hanya mementingkan kehidupan akhirat, dan melupakan kehidupan dunia. Islam mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat.<sup>36</sup> Bekerja untuk dunia harus seimbang dengan beribadah untuk akhirat. Khusus untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan dunia, syaratnya harus dilakukan dengan usaha dan kerja keras. Bekerja keras telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat. Rasulullah saw. bekerja keras dengan cara berdagang untuk membantu perekonomian Abu Talib. Usman bin Affan bekerja keras hingga menjadi pengusaha yang sukses.

Di antara alasan pentingnya kerja keras adalah hal-hal, sebagai berikut. Pertama, menunjukkan telah mengoptimalkan potensi dirinya. Manusia telah dikaruniai akal, rasa, dan karsa sehingga harus menjaga harkat dan martabat dirinya. Kedua, seseorang dapat mengubah nasib dirinya agar menjadi lebih baik. Dalam Al- Qur'an dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga kaum itu sendiri yang mengubahnya. Ketiga, menunjukkan sikap tanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri; Ketiga, dapat hidup mandiri sehingga tidak menjadi beban orang lain; keempat, turut serta dalam memajukan lingkungan sekitar dan Negara. Kelima, menunjukkan persiapan agar dapat menggapai kesuksesan pada hari esok. Pekerja keras selalu melakukan perencanaan dan usaha keras dalam hidupnya. Meskipun hasilnya tidak dapat ia petik langsung, tetap dapat dimanfaatkan untuk generasi sesudahnya.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 229-246.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 229-246.

Dengan berbagai keutamaan dari kerja keras, menunjukkan sifat ini sangat penting untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekerja keras kita akan dapat memperoleh kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan bekerja keras dalam keseharian harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Caranya dengan menjalankan sesuatu secara sungguh-sungguh, istiqamah, dan tidak mudah menyerah. Bekerja keras harus dilakukan, meskipun memulainya dari hal-hal yang kecil dan terbatas. Sikap kerja keras dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan, misalnya keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

m. peduli lingkungan

Lingkungan hidup merupakan faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, menjaga dan mengelola lingkungan hidup dengan baik merupakan sebuah keharusan. Jika lingkungan hidup terus diabaikan dan dirusak, manusia bukan hanya akan mendapat kerugian, tapi juga akan binasa.<sup>37</sup> Melindungi dan mengelola lingkungan hidup membutuhkan partisipasi dari semua pihak. Masyarakat merupakan elemen penting untuk dalam proses tersebut. Sayangnya, perilaku masyarakat Indonesia secara umum masih jauh dari kepedulian terhadap lingkungan. Di satu pihak, pemerintah harus memainkan peran yang lebih besar untuk menciptakan perilaku masyarakat yang peduli lingkungan. Dia mengatakan, walau selama ini sudah begitu banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk menciptakan kondisi tersebut, namun sayangnya upaya tersebut tidak dibarengi dengan contoh-contoh yang baik yang dapat ditiru masyarakat. Masih kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup bukanlah kabar yang mengejutkan. Dalam realitas sosial, masyarakat kita memang tidak begitu peduli dengan lingkungan tempatnya hidup. Banyak perilaku dan aktivitas masyarakat yang tidak hanya

---

<sup>37</sup> Suhaimi, Pendidikan dalam Platform Politik Nurcholish Madjid, *Jurnal Al-Ulum*, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014 (Gorontalo: IAIN Sultan Amai), hlm. 189-210.

menunjukkan ketidakpedulian mereka terhadap lingkungan, bahkan justru perilaku mereka merusak lingkungan. Untuk membangun perilaku masyarakat yang peduli lingkungan dibutuhkan kebijakan yang jelas dari pemerintah dengan melibatkan semua pihak dan dilakukan secara berkelanjutan secara konsisten. Pemerintah harus memberikan contoh dan menyebarkan perilaku yang positif dari berbagai kelompok masyarakat (*best practice*).

Perilaku peduli lingkungan ini juga dijelaskan di dalam Al Qur'an, hal ini dapat di lihat QS Al-Qashash: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>38</sup>*

n. semangat

Kebangsaan Pengertian semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa akan dapat dielakkan.<sup>39</sup> Dari semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Semangat rela berkorban adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi bangsa dan negara telah mengantarkan bangsa Indonesia untuk merdeka.

<sup>38</sup> Lembaga Penerbitan Al-Qur'an, Depag RI, Jakarta, 1995.

<sup>39</sup> Suhaimi, Pendidikan dalam Platform ..., hlm. 189-210.

Dengan demikian, rasa kebangsaan adalah salah satu bentuk rasa cinta bahkan pusat gabungan dari berbagai rasa cinta yang melahirkan jiwa kebersamaan pemiliknya. Rasa kebangsaan sebenarnya merupakan sublimasi dari Sumpah Pemuda yang menyatukan tekad menjadi bangsa yang kuat, dihormati, dan disegani di antara bangsa-bangsa di dunia. Rasa kebangsaan adalah suatu perasaan rakyat, masyarakat, serta bangsa terhadap kondisi bangsa Indonesia dalam perjalanan hidupnya menuju cita-cita bangsa yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sasaran pembangunan yang bersifat fisik ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan yang bersifat nonfisik diarahkan kepada pembangunan watak dan karakter bangsa yang mengarah kepada warga negara yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengedepankan sifat kejujuran, kebenaran, dan keadilan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.<sup>40</sup>

Di dalam ajaran Islam, perilaku adanya semangat kebangsaan tergambarkan dalam QS Al-Hujurat: 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَظَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>41</sup>

## Kesimpulan

Dalam Al-Qur'an, mendidik dan membina anak merupakan suatu cara yang diperintahkan oleh Allah agar anak-anak dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari api neraka adalah dengan jalan mematuhi aturan-

<sup>40</sup> Mukhibat, Spritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan Dalam Kurikulum 2013, *Jurnal Al-Ulum*, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014 (Gorontalo: IAIN Sultan Amai), hlm. 23-42.

<sup>41</sup> Lembaga Penerbitan Al-Qur'an, Depag RI, Jakarta, 1995.

aturan Allah yang termuat dalam Alquran dan keterangan utusan-Nya. Dalam hal ini, keluarga adalah menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi pendidikan maupun pendidikan keagamaan yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama dalam keluarga yang dialami oleh anak-anak akan memberi andil yang besar untuk membentuk kepribadian dan corak keagamaan anak. Porsi keluarga dalam pendidikan agama akan lebih banyak memberikan akumulasi pengalaman. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mendidik dan menyiapkan pendidikan agar terbentuk perilaku yang mumpuni di dalam pergaulan kehidupan sosial.

Pendidikan karakter tidak bertolak belakang dengan pendidikan Islam, melainkan saling melengkapi dalam mengembangkan pergaulan kehidupan sosial dan menciptakan masyarakat yang beradab. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, seperti jujur, bertanggung jawab, cinta tanah air, peduli sosial, cinta damai, toleransi, disiplin, kreatif dan lain sebagainya, kesemuanya ini sangat dianjurkan dalam ajaran Islam dan merupakan bagian dari orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidinsyah, Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat, *Jurnal Socioscientia*, Banjarmasin: Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Vol. 3, NO. 1, Februari 2011.
- Astohah, Hanan, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet.1, 1999.
- Azra, Azyumardi Azra. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wcana Ilmu, cet. 1, 1999.
- Daradjat, Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Ainiyah, Nur. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Ulum*, Gorontalo: IAIN Gorontalo, Vol. 13 No.1, Juni 2013.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, Jakarta: Lembaga Penerbitan Al-Qur'an, Depag RI, Jakarta, 1995

Gulen, Muhammad Fethullah, As'ilat al-'Ashar al-Muhayyirah diterjemahkan oleh Fauzi A. Bahresy dengan judul Islam Rahmatan Lil 'Alamin, Jakarta: Republika, 2011.

al-Halwani, Aba Firdaus, Melahirkan Anak saleh, Yogyakarta: Mitra Pustaka, cet. 1, 1995.

Ismail SM dan M. Agung Hidayatullah, Learning to live together: Penanaman Karakter Pada Usia Dini, *Jurnal Al-Ulum*, *Jurnal Al-Ulum*, Gorontalo: IAIN Sultan Amai, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014

Mappanganro, Refleksi Analisis Fitrah Manusia dan Nilai-nilai Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Memasuki Abad XXI, Makalah disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Makassar, tanggal 11 Nopember 1997.

Masduqi, Irwan, Berislam Secara Toleran, Bandung: Mizan, 2011.

Moesa, Ali Maschan, Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama, Yogyakarta: LKiS, 2007.

Latuconsina, Hudaya, Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia, Jakarta: Gramedia, 2014

Mas'ood, Mohtar, Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan, Yogyakarta: UII Press, 1997.

Misrawi, Zuhairi, Khutbah-khutbah Toleransi, Jakarta: Moderate Muslim Society, 2009.

Muhammad, Husein, Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan, Bandung: Mizan, 2011.



Mukhibat, Spritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan Dalam Kurikulum 2013, *Jurnal Al-Ulum*, *Jurnal Al-Ulum*, Gorontalo: IAIN Sultan Amai, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014.

Mun'im, Abdul Dz, Benturan NU dan PKI 1948-1965, Depok: Langgar Swadaya, 2014.

Rukiyati, Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun III, No. 2, Juni 2013.

Suhaimi, Pendidikan dalam Platform Politik Nurcholish Madjid, *Jurnal Al-Ulum*, Gorontalo: IAIN Sultan Amai, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014.

Tobroni, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", Situs Resmi Prof. Dr. Tobroni, M.Si. <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pondok/> (02 Mei 2014).

Yahiji, Kasim dan Damhuri, Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam syair Zuhdiyat Karya Abu Al-'Athiyah, *Jurnal Al-Ulum*, *Jurnal Al-Ulum*, Gorontalo: IAIN Sultan Amai, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014.